

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar (Andani et al., 2021). Pembelajaran matematika menjadi landasan utama dalam membangun pengetahuan siswa karena melalui matematika, siswa dilatih untuk berpikir logis, analitis, sistematis, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama (Sujana et al., 2022). Di tingkat sekolah dasar, matematika berperan penting dalam membentuk kemampuan dasar berpikir kritis dan kreatif siswa. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran matematika seringkali menjadi tantangan bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan abstrak. Banyak siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran tersulit, walaupun mereka tetap harus mempelajarinya karena matematika berfungsi sebagai sarana berpikir kritis dan alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi & Suryadi, 2020).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.). Salah satu materi dalam pelajaran matematika yang seringkali menjadi tantangan bagi siswa adalah materi bilangan pecahan.

Bilangan pecahan merupakan salah satu materi matematika yang mulai diperkenalkan sejak kelas III hingga kelas VI di tingkat Sekolah Dasar. Materi ini tidak hanya dipelajari di jenjang dasar, tetapi juga terus digunakan dan dikembangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, bahkan hingga perguruan tinggi. Selain itu, materi bilangan pecahan juga banyak diaplikasikan pada penyelesaian masalah didalam kehidupan sehari-hari, contoh

sederhananya dalam hal membagi kue tart kepada sejumlah orang, untuk mengetahui berapa bagian yang diperoleh setiap orang, maka digunakanlah konsep pecahan. Pecahan melibatkan banyak aturan seperti aksioma, definisi, teorema, rumus, dan algoritma, hal ini yang menyebabkan tidak semua siswa dapat menguasai semua aturan tersebut (Saputri & Eka, 2021). Dalam proses belajar mengajar, tidak dapat dipungkiri bahwa selalu terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Hambatan-hambatan tersebut menjadi salah satu aspek yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar akan menghambat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang mereka dapatkan, Kesulitan ini juga dialami siswa pada saat menyelesaikan soal-soal penjumlahan bilangan pecahan. Penjumlahan bilangan pecahan memerlukan kemampuan menyamakan penyebut dan memahami proses penyelesaian pecahan pecahan, yang merupakan tahapan krusial dalam operasi pecahan. Selain itu pemahaman konsep pecahan juga masih belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Pemahaman konsep merupakan hal yang penting terutama konsep dasar, apabila siswa mengalami miskonsepsi terhadap konsep bilangan pecahan maka jelas akan menghambat pemahaman siswa (Saputri & Eka, 2021) . Kesulitan tersebut akan berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa dan dapat mempengaruhi proses penguasaan materi pada tingkat selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan November 2024 di kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu, diketahui bahwa jumlah siswa dalam kelas tersebut sebanyak 9 orang. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan pecahan, khususnya pada materi penjumlahan bilangan pecahan dengan penyebut berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap operasi hitung bilangan pecahan, terutama dalam penjumlahan dengan penyebut yang tidak sama, masih tergolong rendah. Dalam proses penyelesaian soal, setiap siswa menunjukkan strategi dan pemahaman yang berbeda-beda. Beberapa siswa tampak aktif dan percaya diri dalam mengerjakan soal, sementara yang lain kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembelajaran. Berdasarkan

kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu.”

Menurut penelitian terdahulu, Penelitian oleh Fetti Patricia Amdar dan Nurjannah (2024) berjudul “Diagnostic Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Pada Materi Penjumlahan Pecahan Di Sekolah Dasar” bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas V dalam menyelesaikan soal penjumlahan pecahan di SDN 2 Balangnipa. Hambatan belajar berasal dari faktor internal, seperti kurangnya minat belajar, kebiasaan belajar yang kurang optimal, dan kemampuan berhitung rendah, serta dari faktor eksternal seperti minimnya dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Jenis kesulitan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan prinsip-prinsip dasar, dan kendala keterampilan teknis. Untuk mengatasinya, disarankan membiasakan diri belajar secara rutin, membaca ulang materi, aktif bertanya kepada guru maupun teman, sering berlatih mengerjakan soal, dan memahami kembali penjelasan dari guru. Menekankan pada penguasaan konsep dan prinsip matematika serta penguatan keterampilan teknis guna mengatasi kesulitan mempelajari materi penjumlahan pecahan. Persamaan penelitian tersebut yaitu membahas kesulitan belajar penjumlahan bilangan pecahan di kelas V sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada lokasi pelaksanaan, penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, penelitian ini dilakukan di Kota Batu, Jawa Timur. (Amdar & Nurjannah, 2024).

Kemudian yang kedua penelitian oleh Ni Wayan Raniasih (2021) berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Penjumlahan Pecahan Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi (Covid-19)” mengungkap bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari operasi hitung penjumlahan pecahan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah belum dikuasainya konsep dasar pecahan oleh siswa, kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, serta rendahnya minat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19, di mana proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Hal ini memberikan tantangan tambahan, karena keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa serta keterbatasan

fasilitas belajar di rumah turut memperburuk pemahaman siswa terhadap materi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu kesulitan belajar penjumlahan pecahan pada siswa sekolah dasar. Adapun perbedaannya adalah konteks pelaksanaan penelitian: penelitian Ranasih dilakukan pada masa pandemi dengan sistem pembelajaran daring dan tidak menyebutkan secara spesifik tingkatan kelas yang diteliti, sedangkan penelitian ini dilakukan secara luring di kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu. (Ranasih, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu dalam mempelajari materi penjumlahan bilangan pecahan?
2. Apa penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu dalam mempelajari materi penjumlahan bilangan pecahan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu dalam mempelajari materi penjumlahan bilangan pecahan.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu dalam mempelajari materi penjumlahan bilangan pecahan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan menambah wawasan dan literatur dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai kesulitan belajar siswa dalam materi penjumlahan bilangan pecahan.
 - b. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji kesulitan belajar siswa baik pada materi sejenis maupun topik yang berbeda di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran yang lebih tepat guna, untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu, khususnya dalam memahami materi penjumlahan bilangan pecahan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi penjumlahan bilangan pecahan, serta meningkatkan prestasi belajar mereka menjadi lebih baik..

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan untuk siswa kelas V SD Muhammadiyah 05 Batu.
2. Penelitian ini hanya membahas materi penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan penyebut sama dan penyebut berbeda dalam pelajaran matematika kelas V, tanpa mencakup materi penjumlahan bilangan pecahan lainnya.

F. Definisi Operasional/Penjelasan Istilah

Definisi operasional atau penjelasan istilah merujuk pada penjelasan tentang konsep-konsep yang disebutkan dalam judul penelitian. Berikut adalah definisi operasional atau penjelasan istilah :

1. Kesulitan Belajar atau *learning disability* adalah kondisi di mana siswa mengalami hambatan atau gangguan dalam proses belajar, yang dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menerima, memahami, mengingat, memproses, menerapkan, dan menganalisis informasi yang diterima selama pembelajaran.
2. Penjumlahan Bilangan Pecahan merupakan proses menggabungkan dua atau lebih pecahan untuk mendapatkan pecahan baru.